



Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Les Traducteurs*
Karya Régis Roinsard

L'Analyse de l'Altrenance et le Mélange Codique dans le Film « Les Traducteurs » de Régis Roinsard

Deviyana Putri

Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP Universitas Lampung, Indonesia

Email : deviyantp@fkip.unila.ac.id

RÉSUMÉ

Cette recherche pour identifier les formes et les facteurs qui provoquent l'alternance et le mélange codique. C'est une recherche de qualitative descriptive. La source de données est le film "Les Traducteurs de Régis Roinsard" tandis que les données sont les mots ou les phrases contenant l'alternance et le mélange codique. La technique de collecte de données utilisée est celle d'écoute suivie de la prise de notes. Les données sont ensuite analysées en utilisant les composantes de la parole (PARLANT). La validité utilisée est la technique de triangulation théorique alors que la fiabilité est la technique intra-évaluateur. Les données récupérées se sont élevées à 50 données qui se composent de 30 données de commutation de code externe. Les formes de mélange de code est trouvé 20 données qui sont sous forme de mots (14 données), syntagmes (5 données), proposition (1 donnée).. D'autre part, il existe les facteurs qui provoquent l'alternance et le mélange codique.

Mots-clés : *l'alternance codique, le mélange codique, le film "Les Traducteurs" de Régis Roinsard*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber penelitian ini adalah film *Les Traducteurs* karya Régis Roinsard, sedangkan data yang digunakan yaitu kata dan kalimat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), kemudian dengan teknik catat dan menggunakan komponen tutur (PARLANT). Validitas yang di gunakan adalah teknik triangulasi teori dan teknik interrater untuk mengukur reliabilitas. Terdapat 50 data yang terdiri dari alih kode eksternal sebanyak 30 data. Bentuk-bentuk campur kode berjumlah 20 data yang terdiri dari bentuk kata berjumlah 14 data, frasa berjumlah 5 data dan bentuk klausa berjumlah 1 data. Selain itu, terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Kata kunci : alih kode, campur kode, film "Les Traducteur"

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, bahasa merupakan bagian penting yang digunakan masyarakat dalam melakukan interaksi. Menurut Kridalaksana dalam Mamentu, dkk (2022), bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Selain itu, bahasa dapat digunakan di dalam kajian ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa manusia di dalam lingkungan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, bahasa asing sering digunakan saat melakukan interaksi. Penggunaan dua bahasa dalam percakapan disebut dengan kedwibahasaan. Fenomena terjadinya penggunaan dua bahasa atau lebih, sering terjadi saat melakukan interaksi yang biasa disebut dengan alih kode dan campur kode.

Alih kode dan campur kode merupakan salah satu variasi bahasa yang terdapat dalam bidang sosiolinguistik. Menurut Sumarsono dalam Etik, dkk (2022), sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang kajian bahasa yang dikaitkan dengan kondisi yang terjadi di dalam masyarakat. Senada dengan definisi tersebut, Santoso (2021) menyatakan bahwa alih kode merupakan sebuah kajian dalam bidang sosiolinguistik yang timbul di tengah masyarakat dwibahasa. Masyarakat dwibahasa yaitu, masyarakat yang memiliki kemampuan berbicara lebih dari dua bahasa atau lebih. Alih kode merupakan suatu peristiwa pergantian atau peralihan bahasa yang digunakan dalam suatu percakapan.

Menurut Suwito (2004), alih kode terbagi kedalam dua bentuk, yaitu: 1) alih kode internal yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa dalam satu wilayah negara, dalam satu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Contohnya seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; 2) Alih kode eksternal yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa nasional atau daerah dengan bahasa

asing. Contohnya seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Selanjutnya, terdapat 5 faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Chaer (2004), yaitu: 1) adanya pembicara atau penutur; 2) adanya pendengar atau lawan tutur; 3) terjadinya perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga; 4) perubahan situasi; dan 5) terjadinya perubahan topik pembicaraan.

Menurut Nababan dalam Yusnan, dkk (2020), campur kode merupakan percampuran dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak bahasa, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa tersebut yang menuntut percampuran bahasa itu, sedangkan menurut Thelander dalam Yusnan, dkk (2020), dikatakan apabila di dalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode.

Bentuk-bentuk campur kode menurut Suwito (2004), yaitu: 1) campur kode klausa yaitu campur kode yang berada di atas dari satuan frase dan dibawah satuan kalimat; 2) campur kode frasa yaitu campur kode yang berada setingkat lebih rendah dari campur kode klausa yang terdiri dari unsur inti (*le noyau*) yang diikuti satu atau beberapa unsur pelengkap (*l'expansion*) yang tergolong dari lima frasa yaitu: frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, dan frasa adverbial; 3) campur kode kata yaitu campur kode yang terdiri dari satu kata atau lebih yang memiliki 1 makna. Christensen dalam Siandiko, dkk (2018) menyatakan bahwa kata tergolong kedalam beberapa bentuk yaitu: kata nomina (*le nom*), kata sandang (*l'article*), kata sifat (*l'adjectif*), kata kerja (*le verbe*), kata sambung (*le pronom*), kata adverbial (*l'adverbe*), kata penghubung (*le prépositions*), kata konjugasi (*le conjonction*), dan interjeksi (*l'interjection*).

Menurut Suwito (2004), campur kode juga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Keterbatasan penggunaan kode; 2) Pemakaian bentuk istilah yang lebih populer; 3) Pembicara

atau pribadi pembicara; 4) Lawan bicara; dan 5) Hadirnya penutur ketiga. Terdapat persamaan dan juga perbedaan antara alih kode dan campur kode. Persamaan antara keduanya yaitu sama-sama menggunakan dua bahasa atau lebih dalam melakukan komunikasi, sedangkan perbedaan antara keduanya menurut Thelander dalam Siandiko et al., (2018), yaitu apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke dalam klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi, lain halnya apabila dalam suatu peristiwa tutur klausa-klausa dan frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan setiap klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi tersebut adalah campur kode.

Penggunaan alih kode dan campur kode dapat ditemukan ketika melakukan komunikasi, terlebih saat melakukan komunikasi dengan seseorang yang memiliki latar belakang budaya maupun bahasa yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam sebuah karya sastra, yaitu pada karya film. Film yang diteliti dalam penelitian ini yaitu film *Les Traducteurs* yang berasal dari Prancis. Film ini merupakan film yang bergenre *thriller*, dirilis pada tanggal 23 November 2019 di negara Prancis dengan durasi 105 menit.

Film ini menceritakan tentang sembilan penerjemah yang berasal dari berbagai negara, mereka dibayar oleh seseorang untuk menerjemahkan buku terlaris di dunia. Kemudian diisolasi di sebuah tempat mewah yaitu di dalam sebuah bunker dengan fasilitas yang lengkap, namun tidak boleh berkontak dengan dunia luar, tetapi seseorang ketahuan membocorkan halaman pertama dari volume terakhir sebuah novel, sehingga sembilan orang penerjemah dicurigai karena hanya mereka yang memiliki akses serta bertanggung jawab atas naskah tersebut, mereka dicurigai satu persatu dan menimbulkan kecurigaan sehingga

menyebabkan terjadinya suatu konflik yang terjadi di dalam film. Di dalam film tersebut, peneliti menemukan bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang disampaikan oleh penutur yang berasal dari berbagai negara. Seperti bahasa Inggris, bahasa Rusia, bahasa Itali, bahasa Denmark, bahasa Spanyol, bahasa Jerman, bahasa Cina, bahasa Portugis, dan bahasa Yunani.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang pertama dengan judul Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Winter In Tokyo* yang disusun oleh Thurfatun Nadhifah, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2019. Persamaan pada penelitian yang berjudul analisis alih kode dan campur kode dalam film *Winter in Tokyo* ini yaitu, keduanya merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang meneliti tentang analisis campur kode dan alih kode. Selain itu, persamaan yang lain terdapat pada media yang digunakan. Media yang digunakan oleh peneliti adalah film.

Adapun penelitian relevan kedua yang berjudul Analisis Campur Kode dalam Film Sang Kiai Karya Rako Prijanto yang di susun oleh Malihatun Nikmah, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura pada tahun 2020. Persamaan pada penelitian yang berjudul analisis campur kode dalam film sang kiai karya Rako Prijanto ini yaitu, keduanya merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang meneliti tentang analisis campur kode. Namun, peneliti hanya meneliti campur kode saja, sehingga data yang diperoleh akan berbeda karena film yang digunakan juga berbeda.

Penelitian ketiga yang berjudul Analisis Alih Kode dalam Film *Silence* Karya Martin Scorsese disusun oleh Lheedearson Sihalo, mahasiswa Universitas Sumatera Utara pada tahun 2018. Persamaan pada penelitian yang berjudul Analisis Alih Kode dalam Film *Silence* Karya Martin Scorsese ini yaitu, keduanya merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang meneliti tentang analisis alih kode. Namun, peneliti hanya meneliti alih kode saja, sehingga data yang diperoleh akan berbeda karena film yang digunakan juga berbeda. Penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Les Traducteurs* karya Régis Roinsard. Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Prancis di perguruan tinggi, pada bidang sosiolinguistik dan keterampilan menyimak yang bertujuan agar para peserta didik dapat memahami bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode, serta terbiasa mendengar kosa kata dalam bahasa Prancis sehingga, dapat membedakan terjadinya peralihan bahasa yang terjadi di dalam film. Selain itu penelitian ini dapat diimplikasikan bagi pembelajaran siswa di sekolah yang bertujuan untuk menambah wawasan siswa dalam memahami gejala campur kode yang terjadi antara guru dan siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek ilmiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dialog dalam tuturan tokoh pada film *Les Traducteurs* karya Régis Roinsard, yang mengandung bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode. Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu film *Les Traducteurs* karya Régis Roinsard yang berasal dari Prancis.

Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat untuk pengumpulan data. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) merupakan teknik yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi ke dalam bahasa atau pembicaraan tersebut. Peneliti

hanya sebagai pengamat menyimak dan mendengarkan percakapan yang ada di dalam film, namun tidak ikut terlibat di dalam kegiatan tersebut (Sugiyono 2015), kemudian dilanjutkan dengan teknik catat yaitu dengan mencatat seluruh tuturan dalam bentuk kalimat, klausa, frasa dan kata yang mengandung alih kode dan campur kode dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryono, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis untuk menganalisis data. Menurut Sudaryono, (2016), metode padan pragmatis merupakan metode yang mengidentifikasi suatu masalah dari segi kebahasaan menurut reaksi dan kadar kedengaran yang berkaitan dengan mitra tutur. Tahap awal teknik dasar dalam penelitian ini yaitu, menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) daya pilah pragmatis.

Selanjutnya, peneliti menggunakan komponen tutur PARLANT sebagai alat penentu dalam menentukan maksud dari bentuk-bentuk alih dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Menurut Hymes dalam Siandiko, dkk (2018), menyusun konteks-konteks yang harus ada dalam suatu komunikasi dapat menggunakan komponen SPEAKING atau dalam Prancis menjadi PARLANT yaitu P= *participant* (partisipan), A= *actes* (tindak) R= *Raison, resultat* (maksud, hasil), L= *Locale* (lokal), A= *Agents* (peranti, perabotan), N= *normes* (normal), T= *types* (genre).

Penelitian ini menggunakan validitas triangulasi. Triangulasi data adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang hingga menghasilkan data yang sama. Selanjutnya, menggunakan reliabilitas teknik intrarater yaitu membaca data yang diperoleh secara berulang agar data yang diperoleh dapat reliabel atau terpercaya. (Helaluddin & Wijaya, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis alih kode dan campur kode pada film *Les Traducteurs* karya Régis Roinsard ini, ditemukan 50 data alih kode dan campur

kode. Bentuk alih kode berjumlah 30 data meliputi bentuk alih kode eksternal, sedangkan bentuk alih kode internal tidak ditemukan. Bentuk campur kode ditemukan sebanyak 20 data meliputi campur kode berbentuk kata 14 data, campur kode berbentuk frasa 5 data, dan campur kode berbentuk klausa 1 data.

Selain bentuk alih kode dan campur kode, ditemukan juga faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam 30 data tersebut meliputi (1) berubahnya topik pembicaraan (2 data); (2) penutur (18 data); (3) lawan tutur (7 data); (4) perubahan situasi karena kehadiran orang ketiga (1 data), dan; (5) perubahan situasi berjumlah (2 data). Satu faktor yang tidak ditemukan di dalam film ini yaitu penyebab terjadinya alih kode karena faktor perubahansituasi formal ke non formal.

Sementara itu, faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi (1) penggunaan istilah populer (4 data); (2) mitra bicara (2 data); (3) pribadi pembicara (10 data); (4) hadirnya penutur ketiga (1 data) (5) menarik perhatian mitra tutur (3 data).

1. Bentuk Alih Kode

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hanya ditemukan alih kode dalam bentuk eksternal dan tidak menemukan alih kode dalam bentuk internal. Dalam penelitian ini hanya terdapat alih kode eksternal sebanyak 30 data yang terdiri dari 12 peralihan bahasa, yaitu peralihan dari bahasa Prancis ke bahasa Yunani, peralihan dari bahasa Prancis ke bahasa Italia peralihan dari bahasa Prancis ke bahasa Inggris, peralihan dari bahasa Prancis ke bahasa Denmark, peralihan dari bahasa Portugis ke bahasa Inggris, peralihan dari bahasa Prancis ke bahasa Spanyol, peralihan dari bahasa Itali ke bahasa Prancis, peralihan dari bahasa Spanyol ke bahasa Prancis, peralihan dari bahasa Prancis ke bahasa Mandarin, peralihan dari bahasa Yunani ke bahasa Prancis, peralihan dari bahasa Mandarin ke bahasa Prancis, dan peralihan dari bahasa Prancis ke bahasa Rusia. Dua diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

1) Peralihan dari Bahasa Prancis ke Bahasa Yunani

Data (1) 00:08:55

Rose: *Pas mal pour détourner l'attention de l'apocalypse, non?* (Lumayan untuk mengalihkan perhatian dari kiamat, bukan?)

Konstantinos: *Tháftike zontanós móno kai móno gia na metafrásei aftó to cháli.* (Italia – ‘Di kubur hidup-hidup hanya untuk menerjemahkan omong kosong ini. Ya, kiamat.’)

Dari data di atas, diketahui bahwa peristiwa terjadinya alih kode tersebut terjadi antara tokoh Rose sebagai penutur dan Konstantinos sebagai lawan tutur (*Participants*). Rose merupakan seorang asisten dari pemilik bunker membawa para penerjemah untuk masuk pertama kalinya kedalam bunker tersebut, di dalam bunker Rose menjelaskan tempat atau ruangan kepada penerjemah (*Action*). Kemudian saat Rose menjelaskan dalam bahasa Prancis, Konstantinos penutur Yunani menyindir perkataan Rose dengan bahasa Yunani. Dalam tuturan tersebut, Konstantinos melakukan alih kode dalam bahasa Yunani agar Rose tidak memahami apa yang ia bicarakan (*Raison*). Komunikasi Rose dan Konstantinos terjadi di bunker pada menit ke 00:08:55 (*Local*). Komunikasi menggunakan bahasa lisan (*Agent*). Interaksi dilakukukan dengan saling menanggapi (*Norme*). Percakapan dalam keadaan non formal (*Ton*).

Data (1) menunjukkan terjadi peristiwa alih kode dalam tuturan antar dialog yaitu Rose dan Konstantinos. Rose merupakan asisten dari pemilik bunker sedang mengantarkan dan menjelaskan fasilitas yang tersedia kepada para penerjemah. Kemudian pada saat seorang wanita tersebut mengatakan “*Pas mal pour détourner l'attention de l'apocalypse, non?*” yang artinya ‘Lumayan untuk mengalihkan perhatian dari kiamat bukan?’. Rose menjelaskan bahwa tempat tersebut dapat dijadikan pilihan lain yang bisa digunakan apabila para penerjemah merasa jenuh atau bosan dengan pekerjaannya. Lalu, Konstantinos berkata “*Tháftike zontanós móno kai móno gia na metafrásei aftó tocháli. Nai, aftí énai i iméris moíras*” yang artinya ‘Dikubur hidup-hidup

hanya untuk menerjemahkan omong kosong ini. Ya, ini kiamat'. Awal tuturan Rose menggunakan bahasa Prancis saat menjelaskan kepada penerjemah, kemudian Konstantinos menjawab menggunakan bahasa Yunani. Konstantinos melakukan peralihan kode ke bahasa Yunani karena Konstantinos merasa sedikit kesal dengan perkataan Rose dan berharap agar Rose tidak mengerti apa yang ia katakan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode yang terjadi merupakan alih kode eksternal dari bahasa Prancis ke bahasa Yunani yang terjadi karena faktor penutur.

2) Peralihan dari bahasa Prancis ke bahasa Inggris

Data (2) 00:29:41

Telma: C'est juste une plaisanterie.

(Ini hanya bercanda)

Chen: Puis-je citer dans la langue Shakespeare? What the world needs now is love, sweet love (Inggris - Bolehkah aku mengutip di dalam bahasa Shakespeare, apa yang dunia butuhkan yaitu cinta, cinta yang manis).

Dari data di atas, diketahui bahwa peristiwa terjadinya alih kode tersebut terjadi antara tokoh Telma dan Chen (*Participants*). Pada tuturan tersebut, Telma, Chen dan para penerjemah sedang berbincang dan bercanda dan Chen mengutip lirik lagu dalam bahasa Inggris (*Action*). Dalam tuturan tersebut tokoh Chen melakukan peralihan kode dari bahasa Prancis ke Bahasa Inggris karena ingin mengutip sebuah lagu yang liriknya berasal dari bahasa Inggris (*Raison*). Komunikasi tersebut terjadi di ruangan dalam bunker pada menit ke 00:29:41 (*Local*). Komunikasi menggunakan bahasa lisan (*Agent*). Interaksi yang terjadi yaitu kesemua arah karena penerjemah yang lain ikut menanggapi (*Norme*). Dan terjadinya percakapan tersebut dalam keadaan nonformal (*Ton*).

Data (2) menunjukkan peristiwa alih kode dalam tuturan antar dialog yaitu Telma dan Chen. Telma merupakan salah satu penerjemah yang menggunakan bahasa

Rusia, berbicara menggunakan bahasa Inggris kepada Chen yang merupakan salah satu penerjemah yang menggunakan bahasa Mandarin. Ia berbicara kepada Telma dalam bahasa Prancis kemudian melakukan peralihan kode ke bahasa Inggris. Peristiwa ini terjadi pada saat di ruang bermain bowling dimana para penerjemah berkumpul. Telma bercanda dengan rekan lainnya, lalu Chen berkata "*Puis-je citer dans la langue Shakespeare? what the world needs now is love, sweet love!*" yang berarti 'Bolehkah aku mengutip di dalam bahasa Shakespeare, apa yang dunia butuhkan yaitu cinta, cinta yang manis'. Pada dialog tersebut terlihat jelas, Chen melakukan alih kode eksternal dari bahasa Prancis ke bahasa Inggris yang faktor penyebabnya dikarenakan berubahnya topik pembicaraan.

2. Bentuk Campur Kode

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk campur kode yang berbentuk kata, frasa, dan klausa.

a) Campur Kode Kata

Campur kode kata ini ditemukan dalam beberapa kelas kata, yaitu kelas kata nomina, interjeksi, adverbia, verba, dan preposisi. Dua diantaranya sebagai berikut:

▪ Nomina

Data (3) 01:05:57

Telma: Dit moi, pourquoi je te fais confiance? ('Katakan padaku, kenapa aku mempercayaimu?')

Alex: Ce n'est pas la première fois que je le fais. Por favor. (Portugis - 'Ini bukan pertama kalinya akumelakukannya, silakan.')

Dari data di atas, peristiwa campur kode tersebut terjadi antara tokoh Telma dan Alex (*Participants*). Alex berusaha menjelaskan kepada Telma, dan Telma bertanya mengapa ia harus mempercayai dirinya dan Alex berusaha untuk meyakinkan kepada Telma. (*Action*). Pada saat Alex menjelaskan kepada Telma, ia melakukan campur kode ke bahasa Portugis agar Telma mengerti yang dibicarakan (*Raison*). Komunikasi tersebut terjadi di ruangan dalam bunker pada menit ke 01:05:57 (*Local*). Komunikasi menggunakan bahasa lisan

(Agent). Interaksi yang terjadi yaitu interaksi dua arah atau saling menanggapi (*Norme*). Terjadinya percakapan tersebut dalam keadaan nonformal (*Ton*).

Data (3) menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode dimulai pada saat lawan tutur yaitu Alex berbicara menggunakan bahasa Prancis kemudian melakukan percampuran ke bahasa Portugis, Alex berkata *Ce n'est pas la première fois que je le fais. Por favor* dalam dialog tersebut, kata *por favor* berasal dari kata portugis yang artinya 'Silakan'. Dapat dikatakan sebagai kata nomina yaitu karena terdiri atas 2 kata yang memiliki 1 makna, makna tersebut masuk kedalam kategori nomina. Dalam hal ini, Alex melakukan percampuran bahasa disebabkan oleh mitra bicara yang menggunakan Portugis yaitu Telma sebagai bahasa ibunya.

▪ Adverbia

Data (4) 00:29:15

Ingrid: *J'adore ça!* ('Aku suka itu!')

Chen: *Pourquoi ne pas danser le flamenco? ah. No no c'est Espagnol.* (Inggris – 'Kenapa tidak menari flamenco?')

Dari data di atas, peristiwa campur kode tersebut terjadi antara tokoh Ingrid dan Chen (*Participants*). Peristiwa campur kode ini, terjadi pada saat penutur Ingrid mengatakan bahwa ia menyukai sesuatu, lalu Chen sebagai lawan tutur menawarkan nama lalu ia berbicara dengan mencampurkan ke bahasa Inggris (*Action*). Penutur Chen melakukan campur kode kata adverbia ke dalam bahasa Inggris yang faktor penyebabnya datang dari keinginan pribadi pembicara penutur itu sendiri (*Raison*). Komunikasi tersebut terjadi di dalam ruangan bermain bowling pada menit ke 00:29:15 (*Local*). Komunikasi menggunakan bahasa lisan (*Agent*). Interaksi yang terjadi yaitu interaksi dua arah atau saling menanggapi (*Norme*). Terjadinya percakapan tersebut dalam keadaan non formal (*Ton*).

Data (4) menunjukkan terjadinya

peristiwa campur kode dimulai pada saat lawan tutur yaitu Chen berbicara menggunakan bahasa Prancis kemudian melakukan percampuran ke bahasa Inggris, yaitu pada kata *No no* yang terdapat di dalam dialog tersebut. Kata *No no* berasal dari kata Bahasa Inggris yang artinya 'Tidak'. Kata ini, dikatakan sebagai kata dalam bentuk adverbia, dikarenakan memiliki 1 makna yaitu tidak, walaupun terdiri dari 2 kata, makna dari kata tersebut hanya berjumlah 1. Kata tersebut masuk kedalam kategori adverbia. Dalam hal ini, penutur Chen melakukan percampuran bahasa disebabkan oleh keinginan pribadi pembicara penutur itu sendiri.

b) Campur Kode Frasa

Ada lima campur kode frasa dalam penelitian ini yaitu: frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, dan frasa adverbial. Dua diantaranya, yakni:

▪ Frasa Adjektiva

Data (5) 00 :33 :05

Katerina: Prekrati eto! – (*Rusia* – 'Hentikan!')

Helene : Vous êtes fou! ('Kau gila!')

Dari data di atas, peristiwa campur kode frasa tersebut terjadi antara Katerina dan Helene (*Participants*). Peristiwa campur kode ini, pada saat terjadi keributan di dalam ruangan karena Eric menyuruh asistennya memukul kepala Konstantinos. Lalu Katerina berusaha menghentikan dengan berteriak menggunakan bahasa Rusia. Kemudian, Helene melakukan percampuran kode ke bahasa Prancis (*Action*). Helene melakukan percampuran bahasa Prancis karena perkataannya ingin ditujukan ke mitra tutur yaitu Eric (*Raison*). Komunikasi terjadi di ruang kerja penerjemah 00:33:05 (*Local*). Komunikasi menggunakan bahasa lisan (*Agent*). Interaksi yang terjadi yaitu interaksi ke semua arah (*Norme*). Terjadinya percakapan tersebut dalam keadaan nonformal (*Ton*).

Data (5) menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode frasa saat terjadi keributan antara tokoh Eric dan Konstantinos, kemudian tokoh Helene melakukan percampuran frasa kedalam bahasa Prancis yaitu pada frasa "*Vous êtes + fou*" yang artinya 'Kamu gila'. Hal tersebut

dapat di katakan sebagai frasa karena terdiri dari 2 kata yang sifatnya tidak predikatif yang maksudnya yaitu gabungan itu dapat rapat dan dapat pula renggang. Bentuk frasa tersebut yaitu frasa adjektiva yaitu jenis frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang di dalam nya terdapat kata sifat.

▪ **Frasa Nomina**

Data (6) 00:51:20

Dario : *Bon! Javier?* ('Baik, Javier?')

Javier : *Por que está escuro?* (Spanyol - 'Kenapa gelap?')

Dari data di atas, peristiwa campur kode frasa tersebut terjadi antara Dario dan Javier (*Participants*). Peristiwa campur kode ini terjadi pada saat Dario sedang mengobrol dengan Javier. Tiba-tiba ruangan menjadi gelap, kemudian Javier melakukan percampuran frasa kedalam bahasa Spanyol (*Action*). Javier melakukan percampuran frasa kedalam bahasa Spanyol secara tidak sengaja karena ia merasa kaget (*Raison*). Komunikasi terjadi di penjara di dalam bunker pada waktu 00:51:20 (*Local*). Komunikasi menggunakan bahasa lisan (*Agent*). Interaksi yang terjadi yaitu interaksi dua arah (*Norme*). Terjadinya percakapan tersebut dalam keadaan non formal (*Ton*).

Data (6) menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode frasa saat dalam ruangan, para penerjemah dipenjara oleh Eric, kemudian, secara tiba-tiba lampu di dalam ruangan tersebut mati. Lalu Javier bertanya *Por que está escuro?* dalam bahasa Spanyol yang artinya 'Kenapa ini gelap?'. Hal tersebut merupakan campur kode Frasa karena terdiri dari 2 kata yaitu *por que+está escuro* (adverbia+nomina) yang faktor penyebabnya disebabkan oleh penutur itu sendiri atau pembicara pribadi.

c) Campur Kode Klausa

Data (7) : 00:15:28

Konstantinos : *Deux ans vous dit galère, on ne parle pas de la littérature un produit de consommation la fin, ne fera pas de ce livre un chef d'œuvre.* ('Dua tahun kacau, ini bukan literatur yang sedang kita bicarakan, hanya

produk konsumsi. Akhirnya tidak akan membuat buku ini menjadi mahakarya).

Dario: *Ma di cosa stai parlando? C'est un best-seller mondial. 1 milliard de dollars de bénéfice, merde!* (Italia – 'Apa yang kamu bicarakan? Ini adalah buku terlaris di seluruh dunia').

Dari data di atas, peristiwa campur kode tersebut terjadi antara Konstantinos dan Dario (*Participants*). Saat para penerjemah sedang berkumpul, mereka membicarakan sebuah literatur dalam bahasa Prancis, kemudian tokoh Dario menyangkal perkataan Konstantinos, kemudian tokoh Dario melakukan campur kode klausa bahasa Itali (*Action*). Dario melakukan campur kode klausa bahasa Italia secara tidak sengaja, lalu ia menggunakan bahasa Prancis, agar yang lain dapat mengerti apa yang ia bicarakan. (*Raison*). Komunikasi tersebut terjadi di ruang makan di dalam bunker pada menit ke 00:15:28 (*Local*). Komunikasi menggunakan bahasa lisan (*Agent*). Interaksi yang terjadi yaitu interaksi dua arah atau saling menanggapi (*Norme*). Terjadinya percakapan tersebut dalam keadaan non formal (*Ton*).

Data (7) menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode dimulai pada saat berada di ruang makan, Konstantinos memberikan pendapat mengenai buku yang akan mereka terjemahkan dengan mengatakan *Deux ans vous dit galère, ce n'est pas la littérature un produit de consommation la fin, ne fera pas de ce livre un chef d'œuvre* yang berarti dua tahun kacau, ini bukan produk yang di bicarakan, namun hanya produk konsumsi, akhirnya tidak membuat buku ini menjadi mahakarya. Lalu Dario mengatakan "*Di cosa stai parlando? (Italia). C'est un best-seller mondial. 1 milliard de dollars de bénéfice, merde !*" yang berarti 'Apa yang sedang kamu bicarakan? ini adalah buku terlaris di seluruh dunia!'. Dario melakukan campur kode klausa yaitu pada kalimat *Di cosa stai parlando?* dari bahasa Italia ke bahasa Prancis. Kalimat tersebut dikatakan sebagai campur kode klausa karena terdiri atas satuan gramatikal yang memiliki potensi menjadi kalimat. Faktor penyebab

terjadinya campur kode ini yaitu faktor pribadi pembicara yang ingin menggunakan bahasa nya sendiri.

3. Faktor Penyebab Alih Kode

Terdapat 5 faktor penyebab alih kode dalam penelitian ini, yaitu: 1) Faktor pembicara atau penutur; 2) Faktor pendengar atau lawan tutur; 3) Faktor perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga; 4) Faktor situasi; dan 5) Faktor perubahan topik pembicaraan. Berikut dua diantaranya:

a) Faktor Penutur

Faktor penyebab terjadinya alih kode karena faktor penutur merupakan peristiwa terjadinya peralihan suatu bahasa ke bahasa lain yang di lakukan secara sengaja karena keinginan, kemampuan dan latar belakang penutur

Data (8) 00:28:58

Javier: *Excuse moi!* ('Maaf!')

Dario: *Excuse moi? ora ti scusi, che giochiamo o meno* -(Italia – 'Maaf? sekarang kamu minta maaf, entah kita bermain atau tidak.')

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara Javier sebagai penutur dan Dario sebagai lawan tutur (*Participants*). Pada tuturan tersebut, saat Dario bermain bola bowling, secara tidak sengaja Javier menyenggol kaki Dario dan langsung meminta maaf (*Action*). Dalam tuturan tersebut Dario melakukan alih kode karena Dario merasa kesal kepada Javier, namun ia hanya bercanda (*Raison*). Komunikasi Javier dan Dario di ruang bermain bola bowling pada menit ke 00:28:58 (*Local*). Pada saat berbicara menggunakan bahasa lisan (*Agent*), dengan melakukan interaksi dua arah atau saling menanggapi (*Norme*). Percakapan tersebut dalam keadaan non formal (*Ton*).

Terjadinya peristiwa alih kode tersebut terjadi saat Dario sedang bermain bola bowling, Javier secara tidak sengaja menyenggol kaki Dario dan berkata "*excuse-moi!*", yang artinya maaf. Lalu Dario berkata *Excuse moi? ora ti scusi, che giochiamo o meno*, yang artinya 'Minta maaf? sekarang

kamu minta maaf, entah kita bermain atau tidak'. Alih kodetersebut merupakan alih kode eksternal. Dalam dialog tersebut, peristiwa alih kode yang terjadi yaitu peralihan dari bahasa Prancis ke bahasa Italia. Alih kode tersebut disebabkan oleh faktor penutur yang bertujuan untuk menarik perhatian mitra tuturnya.

b) Faktor Mitra Tutur

Faktor penyebab terjadinya alih kode karena faktor lawan tutur merupakan peristiwa terjadinya peralihan suatu bahasa ke bahasa lain yang biasanya dilakukan penutur untuk mengimbangi kemampuan bahasa lawan tuturnya, begitu juga dengan sebaliknya.

Data (9) 01:10:57

Telma: *Qui veut lire le premier?* ('Siapa ingin membaca yang pertama?')

Chen: *Be our guest, Sir!* ('Jadilah tamu kami, pak!')

Alex: *Pas de privilège nous le lisons à haute voix* ('Tidak ada yang istimewa, mari kita baca dengan lantang.')

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara Telma, Chen dan Alex (*Participants*). Tuturan tersebut, terjadi pada saat semua penerjemah berkumpul, Telma bertanya siapa yang ingin membaca novel tersebut untuk yang pertama kalinya, lalu Chen menoleh kearah Alex dan melakukan peralihan ke bahasa Inggris untuk menyuruh Alex membaca novel tersebut (*Action*). Chen melakukan peralihan ke bahasa Inggris untuk mengimbangi lawan tutur yaitu Alex yang merupakan penutur bahasa Inggris (*Raison*). Komunikasi terjadi di ruangan di dalam bunker pada menit ke 10:10:57 (*Local*). Pada saat berbicara menggunakan bahasa lisan (*Agent*), dengan melakukan interaksi dua arah atau saling menanggapi (*Norme*). Percakapan tersebut dalam keadaan nonformal (*Ton*).

Dari data di atas, terjadinya peristiwa alih kode tersebut terjadi saat para penerjemah berkumpul dan berbicara mengenai keberhasilan rencana mereka. Lalu saat Telma memegang sebuah novel ia berkata *Qui veut lire le premier?* yang artinya 'Siapa yang ingin membaca novel ini untuk pertama kali?' sambil memegang novel tersebut. Kemudian Chen menoleh ke

arah Alex dan berbicara dalam bahasa Inggris *Be our guest, Sir*. Yang artinya ‘Jadi ah tamu kami, Pak’. Kemudian Alex berkata dalam bahasa Prancis “*Pas de privilège nous le lisons à haute voix*” yang artinya “tidak ada yang istimewa, mari kita baca dengan lantang”.

Alih kode tersebut merupakan alih kode eksternal. Dalam dialog tersebut, peristiwa alih kode yang terjadi yaitu peralihan dari bahasa Prancis ke bahasa Inggris. Alih kode tersebut disebabkan oleh lawan tutur yang menggunakan bahasa Inggris dalam bahasa sehari-harinya, sehingga menyebabkan penutur yaitu Chen melakukan peralihan bahasa karena ditujukan untuk lawan tutur yaitu Alex.

4. Faktor Penyebab Campur Kode

Pada penelitian ini ditemukan 5 faktor penyebab campur kode, yaitu: 1) keterbatasan penggunaan kode; 2) penggunaan istilah populer; 3) pembicara atau pribadi pembicara; 4) Lawan bicara; dan 5) penutur ketiga. Dua diantaranya yakni:

a) Faktor Penggunaan Istilah Populer

Campur kode yang disebabkan oleh penggunaan istilah populer yaitu campur kode yang didalamnya terdapat serpihan bahasa yang bahasa tersebut sering di kenali atau diketahui oleh banyak orang yang biasanya bersifat umum.

Data (10) 00:10:45

Eric: *Bien, bon travail à tous!* (‘Baik, selamat bekerja semua!’)

Katerina: *Et comme on dit en français “Chin up!”* (‘Seperti kata orang-orang Prancis “semangat!”)

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara Eric, Katerina dan para penerjemah (*Participants*). Pada tuturan tersebut, Eric memberikan semangat kepada para penerjemah lalu Katerina menggunakan campur kode kedalam bahasa Inggris untuk memberikan semangat juga (*Action*). Katerina menggunakan campur kode kedalam bahasa Inggris dengan memakai kata yang populer agar semua penerjemah dapat mengerti yang

ia bicarakan (*Raison*). Komunikasi terjadi di ruang penerjemah pada menit ke 00:10:45 (*Local*). Pada saat berbicara menggunakan bahasa lisan (*Agent*), dengan melakukan interaksi saling menanggapi (*Norme*). Percakapan tersebut dalam keadaan formal (*Ton*).

Dari data diatas, terjadinya peristiwa campur kode pada saat Éric pemilik bunker masuk kedalam ruangan yang didalamnya terdapat beberapa orang penerjemah, ia menjelaskan mekanisme pekerjaan apa yang akan di lakukan para penerjemah, kemudian saat ia sudah menjelaskan, ia memberikan semangat, salah satu penerjemah mengatakan *et comme on dit en français “Chin up!”* yang berarti seperti kata orang-orang Prancis mereka berkata “*Chin up!*” dimana kata tersebut merupakan (kata nomina) yang diambil dalam bahasa Inggris yang berarti semangat.

Campur kode tersebut merupakan campur kode dalam bentuk nomina. Dalam dialog tersebut, peristiwa campur kode yang terjadi yaitu peralihan dari bahasa Prancis ke bahasa Inggris. Yaitu tuturan sebelumnya menggunakan bahasa Prancis, kemudian terdapat campuran kata bahasa Inggris. Campur kode tersebut terjadi dikarenakan penggunaan istilah populer yang dibicarakan oleh Katerina agar semua penerjemah dapat memahami apa yang ia bicarakan.

b) Faktor Mitra Bicara

Campur kode yang disebabkan oleh mitra bicara yaitu campur kode yang terjadi akibat hadirnya lawan tutur yang mengerti bahasa yang digunakan.

Data (11) 01:05:57

Telma: *Dit moi, pourquoi je te fais confiance?* (‘Katakan padaku, kenapa aku harus mempercayaimu?’)

Alex: *Ce n'est pas la première fois que je le fais. Por favor.* (Portugis – ‘Ini bukan pertama kalinya aku melakukannya. Silakan’)

Asisten: *Obrigada* (‘Terima kasih’)

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara Telma, Alex dan Asisten (*Participants*). Terjadinya peristiwa tersebut, pada saat tokoh

telma dan Alex berbicara dalam bahasa Prancis kemudian Alex mempersilahkan asisten dengan menggunakan bahasa Portugis, lalu asisten tersebut juga menjawab dalam bahasa Portugis (*Action*). Alex menggunakan campur kode kedalam bahasa Portugis karena mitra bicara yang menggunakan bahasa Portugis (*Raison*). Komunikasi terjadi di ruangan dalam bunker pada menit ke 01:06:33 (*Local*). Pada saat berbicara menggunakan bahasa lisan (*Agent*), dengan melakukan interaksi dua arah atau saling menanggapi (*Norme*). Percakapan tersebut dalam keadaan formal (*Ton*).

Terjadinya peristiwa campur kode pada saat Alex berbicara kepada Telma dan menjelaskan sesuatu, lalu Telma bertanya mengapa ia harus mempercayai Alex, lalu alex berkata *Ce n'est pas la première fois que je le fais, Por favor* yang artinya ini bukan hal pertama kali yang ia lakukan. Lalu ia memanggil asisten dan berkata *Por favor* yang berarti silakan.

Campur kode tersebut merupakan campur kode dalam bentuk nomina. Dalam dialog tersebut, peristiwa campur kode yang terjadi yaitu peralihan dari bahasa Prancis ke bahasa Portugis. Tuturan sebelumnya menggunakan bahasa Prancis, kemudian terdapat campuran kata bahasa Portugis. Campur kode tersebut terjadi dikarenakan hadirnya mitra tutur yang menggunakan bahasa Portugis, sehingga membuat penutur menggunakan bahasa Portugis saat berbicara kepada lawan tutur.

SIMPULAN

Dari penelitian alih kode dan campur kode pada film *Les Traducteurs* karya Régis Roinsard ini, ditemukan 50 data alih kode dan campur kode. Bentuk alih kode berjumlah 30 data meliputi bentuk alih kode eksternal, sedangkan bentuk alih kode internal tidak ditemukan. Bentuk campur kode ditemukan sebanyak 20 data meliputi campur kode berbentuk kata, campur kode berbentuk frasa, dan campur kode berbentuk klausa. Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam film *Les*

Traducteurs karya Régis Roinsard yaitu faktor penutur, lawan tutur, berubahnya topik pembicaraan, perubahan situasi dan perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam film *Les Traducteurs* karya Régis Roinsard yaitu disebabkan oleh faktor penggunaan istilah populer, pribadi pembicara, menarik perhatian mitra tutur, mitra bicara, dan hadirnya penutur ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Agustina, L (2004). *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etik, E., Harsia, H., & Kartini, K. (2022). Alih kode dan campur kode bahasa Toraja dengan bahasa Indonesia pada siswa Kelas X SMK Kristen Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, DanSastra*, 8(1), 429–435.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis data kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Mamentu, R. A., Karamoy, O. H., & Karouw, S. M. (2022). Variasi bahasa berdasarkan gender di perumahan Watutumou Permai. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 34
- Santoso, B. (2021). Kajian sosiolinguistik alih lode dan campur kode film *Yowis Ben The Series*. *EDUTAMA*.
- Suwito, (2004). *Sosiolinguistik: pengantar utama*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Siandiko, D., Sumarti, S., & Kusri, N. (2018). Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Prancis Kelas XI di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. *PRANALA (Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis)*, 1(1).

Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Yusnan, M., Kamasiah, R. I., Karim, H., & Bugis, R. (2020). Alih kode dan campur kode pada novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 1–12.